

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus internal atau dapat dikatakan bahwa perilaku individu merupakan cerminan sikap seseorang dengan menyatakan bahwa sikap tampak dalam perilaku seseorang, oleh karena itu sikap seseorang dapat diukur baik arah maupun intensitasnya dari perilaku yang ditunjukkan (Walgio, 2000).

Perilaku orangtua dalam menghadapi *Sibling rivalry* kamus kedokteran Dorland (Suherni, 2008). Anak-anak dari orangtua yang sama, seorang saudara laki-laki ataupun perempuan disebut juga *Sibling Rivalry* keadaan kompetisi atau antagonisme *Sibling Rivalry* adalah kompetisi antar saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih orang tua afeksi dan perhatian dari satu kedua orang tuanya atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih.

2. Bentuk Perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Perilaku tertutup

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi,

pengetahuan / kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka

Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

Kesiapan di atas telah dituliskan bahwa perilaku merupakan bentuk respon dari stimulus (rangsangan dari luar). Hal ini berarti meskipun bentuk stimulusnya sama namun bentuk respon akan berbeda dari setiap orang. Faktor – faktor yang membedakan respon terhadap stimulus disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- 1) Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan misalnya kecerdasan, emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007).

3. Proses Tejadinya Perilaku

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- a. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang–timbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2003).

B. Sibling Rivalry

1. Pengertian Sibling Rivalry

Menurut Nursalam (2005), *sibling rivalry* adalah perasaan cemburu dan benci yang biasanya di alami oleh seorang anak terhadap kehadiran atau kelahiran saudara kandungnya, tetapi lebih pada perubahan situasi dan kondisi. Menurut Teori Piaget *Sibling Rivalry is bound to occur in families of more than one child*. *Sibling Rivalry* adalah pertengkaran dalam keluarga yang memiliki anak lebih dari satu.

Sibling Rivalry adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, perhatian, dan pengakuan dari kedua orang

tuanya (Gaol, 2017). Istilah psikologi, kondisi *Sibling Rivalry* adalah persaingan antar saudara kandung, bisa dalam bentuk cemburu iri, pertengkaran hingga perkelahian yang menimbulkan ketegangan terjadi pada keluarga dengan jumlah anak lebih dari satu. Bisa dialami oleh individu pada kelompok umur berapapun mulai dari balita, kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa.

Dari kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Sibling Rivalry* merupakan hal yang penting dan harus mendapatkan perhatian orangtua karena penanganan yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah yang berkelanjutan, karena biasanya kecenderungan *Sibling Rivalry* yang terjadi pada kelompok umur berikutnya lebih disebabkan karena ketidaktuntasan dalam menyelesaikan *Sibling Rivalry* pada masa-masa sebelumnya. Namun jika masih berada dalam taraf yang wajar, maka *Sibling Rivalry* masih memiliki efek yang positif anak dapat berlatih mengatasi masalah, mengontrol emosi, belajar etika meminta maaf, serta bisa lebih jernih dalam menilai serta mencari solusi masalahnya.

2. Ciri-ciri *Sibling Rivalry*

Ciri – ciri khas yang sering muncul pada *sibling rivalry*, yaitu egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu orangtua, gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak. Ciri *sibling rivalry* dari reaksi langsung berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit,

menendang. Reaksi tidak langsung seperti munculnya kenakalan, rewel, mengompol atau pura-pura sakit (Gaol, 2017).

3. Dampak Anak Mengalami Reaksi *Sibling Rivalry*

- a. Dampak negatif : agresif, membangkang, rewel, marah, menangis dan menjadi lebih manja. Tentunya efek negatif akan terlihat lebih menonjol, terlebih apabila orang tua marah dan menyalahkan salah seorang anak, maka akan menyimpan dendam dan kebencian kepada sang adik karena orang tua selalu membela adiknya, anak merasa tidak memiliki harga diri di mata orang tua karena merasa selalu disalahkan (Arini dan Ernawati, 2014).
- b. Dampak positif : anak belajar saling mencintai, berbagi dengan orang lain, dan belajar mengontrol emosinya (Arini dan Ernawati, 2014).

4. Faktor-faktor Penyebab *Sibling Rivalry*

Faktor-faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini menurut Istiadi (2006) sebagai berikut:

- a. Anak sangat bergantung pada cinta dan kasih sayang orangtuanya.
- b. Adanya konflik dan ketidaksetujuan hidup bersama dengan orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama.
- c. Favoritisme orangtua terhadap salah seorang dapat memicu dendam anak yang lain.
- d. Jika seorang anak kurang berbakat dibanding saudaranya akan cenderung membenci saudaranya.
- e. Anak yang cepat merasa bosan dan mudah frustrasi.

- f. Anak-anak yang memiliki kelemahan tertentu dalam perkembangannya, seperti kemampuan bahasa dan interaksi sosial atau anak yang temperamental.
- g. Bersaing untuk mendapatkan perlakuan yang spesial dari orangtua.
- h. Anak merasa hubungan dengan orangtuanya akan terancam dengan kehadiran adik baru.
- i. Tidak adanya pembagian waktu yang baik dalam keluarga.
- j. Orangtua yang selalu memperlakukan anak-anak secara sama yang akan menciptakan banyak masalah.
- k. Kesalahan orangtua yang terkadang tidak berlaku adil, pilih kasih atau membanding-bandingkan antara anak yang satu dengan yang lain.
- l. Fungsi keluarga merupakan faktor yang memengaruhi *Sibling Rivalry* karena berebut perhatian dan kesalahan sikap orangtua yang tidak berlaku adil.
- m. Stres dalam kehidupan orang tua akan memicu *Sibling Rivalry* dan mengurangi perhatian terhadap anak.
- n. Perilaku ibu juga memengaruhi terjadinya *Sibling Rivalry*.

Perilaku orangtua yang berat sebelah pada anak akan memicu terjadinya kecemburuan pertengkaran kakak dan adik akan menimbulkan keributan dalam rumah. Orangtua yang merasa terganggu akan mengambil jalan pintas dengan menyuruh kakak mengalah, kebijakan orangtua yang seperti itu jelas berat sebelah. Orangtua kurang menghargai pola pikir kakak yang masih kecil juga. Jika orangtua memaksa kakak untuk selalu

mengalah banyak hal negatif yang akan terjadi seperti kakak merasa dirinya tidak memiliki harga diri lagi di mata orangtua. Adik tak mau belajar mengetahui hal yang benar, kakak menyimpan dendam dan akan membalasnya nanti jika ada kesempatan, jika terjadi perkelahian lagi adik cenderung mengandalkan tangisannya untuk mengadu kepada ibu agar di bela menurut Istiadi (2006). Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku orang yaitu perilaku orangtua yang berat sebelah pada anak akan memicu terjadinya kecemburuan pertengkaran kakak dan adik akan menimbulkan keributan dalam rumah. Orangtua yang kurang menghargai pola pikir kakak yang masih kecil jelas berat sebelah karena kakak merasa dirinya tidak memiliki harga diri lagi di mata orangtuanya.

Faktor dan penyebab dari persaingan antar saudara dapat dikelompokkan dalam faktor internal antara lain seperti keterbatasan kognitif, temperamen individual dan perkembangan kebutuhan masing-masing anak. Faktor eksternal diantaranya sikap preferensi orangtua terhadap salah satu anak, perbedaan usia antara saudara dan pendapat orang lain di luar keluarga (Muarifah & Puspitasari, 2018).

5. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Sibling Rivalry*

Menurut Priatna dan Yulia (2006), anak yang mengalami *sibling rivalry* dipengaruhi oleh :

- a. Faktor internal adalah faktor yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak itu sendiri meliputi temperamen, sikap masing-masing anak

mencari perhatian orang tua, perbedaan usia atau jenis kelamin, dan ambisi anak untuk mengalahkan anak yang lain.

- b. Faktor ekstern meliputi orang tua yang salah dalam mendidik anak seperti sikap membanding-bandingkan, dan adanya anak emas di antara anak yang lain (Gaol, 2017).

Menurut Santrock (2012), faktor-faktor yang memengaruhi dalam hubungan saudara kandung adalah jumlah saudara, usia saudara, urutan kelahiran, rentang usia, dan jenis kelamin. Menurut Hurlock (2011), faktor internal pada anak memiliki *sibling rivalry* dipengaruhi diantaranya :

- a. Sikap orang tua

Sikap orang tua dipengaruhi sejauh mana anak dapat membanggakan dan memenuhi keinginan orang tua, biasanya anak pertama cenderung lebih dekat dan cenderung dapat memenuhi keinginan orang tua dibandingkan anak bungsu/tengah, maka orang tua tanpa sadar akan bersikap berbeda yang dapat menyebabkan rasa benci dan iri sesama saudara.

- b. Urutan anak

Keluarga dengan anak lebih dari satu, maka setiap anak menjalankan beban dan tugas masing-masing, namun apabila tidak melaksanakan, akan menimbulkan masalah, misalnya anak perempuan dan tertua berperan membantu ibu dan merasa adiknya pun harus membantu juga.

c. Jenis kelamin saudara

Kakak perempuan cenderung lebih banyak mengatur adik perempuannya daripada adik laki-laki, kakak laki-laki lebih sering bertengkar dengan adik laki-laki daripada adik perempuan, bahkan lebih cenderung melindunginya.

d. Perbedaan usia anak

Perbedaan usia antara saudara dapat memengaruhi cara dalam bereaksi dan bersikap, serta cara orang tua memperlakukan anak. Apabila perbedaan usia berdekatan, biasanya hubungan kooperatif, tidak ramah, dan saling bersaing mendapatkan kasih sayang karena orang tua cenderung memperlakukan anak mereka sama. Anak kembar biasanya lebih banyak mengungkapkan kasih sayang dan tidak seagresif hubungan saudara tidak kembar.

e. Jumlah saudara

Kecil dan sedikitnya jumlah saudara akan dapat meminimalisir pertengkar antar saudara kandung, disebabkan karena banyaknya kualitas waktu berkumpul, komunikasi dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik.

f. Jenis pengasuhan atau pola asuh orangtua

Jenis pengasuhan atau pola asuh orang tua yaitu permisif, demokratis, dan otoriter. Keluarga dengan jenis pengasuhan orang tua otoriter mengendalikan secara ketat hubungan antar saudara dan bersifat memaksa bukan keinginan anak, maka akan lebih rukun daripada jenis

pengasuhan orang tua permisif yang cenderung anak akan sesuka hati tanpa ada kontrol siapapun. Jenis pengasuhan orang tua demokratis paling bagus untuk menghindari konflik antar saudara karena aturan dibuat bersama, belajar dan bekerja sama antar saudara.

g. Pengaruh orang luar

Cara orang luar memengaruhi hubungan antara saudara yaitu kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang tua pada anggota keluarga, dan perbandingan anak dengan saudara luar rumah. Misalnya, orang luar rumah dapat memperburuk hubungan antar saudara kandung saat anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang luar atau lain.

6. Penatalaksanaan *Sibling Rivalry*

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah timbulnya kecemburuan pada anak melalui cara-cara antara lain (Gaol, 2017):

- a. Libatkan anak dalam mempersiapkan kelahiran adik (selama masa kehamilan).
- b. Jadikan sang kakak sebagai pusat perhatian saat perjumpaan atau kunjungan pertama.
- c. Biarkan sang kakak membantu menjaga adiknya. Sediakan waktu untuk anak yang lebih tua.
- d. Pembesuk harus memahami bahwa anak yang lebih tua juga membutuhkan perhatian.

- e. Ajari sang kakak untuk mengajari adik baru lagu-lagu dan berbagai permainan.
- f. Tenangkan anak sebelum menjadi terlalu marah. Alihkan perhatiannya, bila melihat anak menjadi terganggu oleh saudaranya.
- g. Tentramkan anak, yakinkan bahwa sang adik sangat mencintainya.
- h. Tunjukkan minat dan bakat sang kakak. Beri sang kakak beberapa kegiatan.
- i. Jangan membandingkan sang kakak dengan saudara yang lebih muda.

Cara mengantisipasi perubahan sikap dan perilaku anak dengan menyiapkan untuk kelahiran adiknya dengan memberikan pemahaman antara lain (Galon, 2017):

- a. Mulai memperkenalkan pada organ reproduksi dan seksual tentang pertumbuhan bayi dalam rahim dengan menunjukkan gambar sederhana tentang uterus dan perkembangan janin.
- b. Beri kesempatan anak untuk ikut gerakan janin.
- c. Libatkan anak dalam perawatan bayi.
- d. Beri pengertian mendasar tentang perubahan suasana rumah, seperti alasan pindah kamar.
- e. Lakukan aktivitas seperti biasa dan lakukan bersama dengan anak, seperti mendongeng sebelum tidur atau piknik bersama.

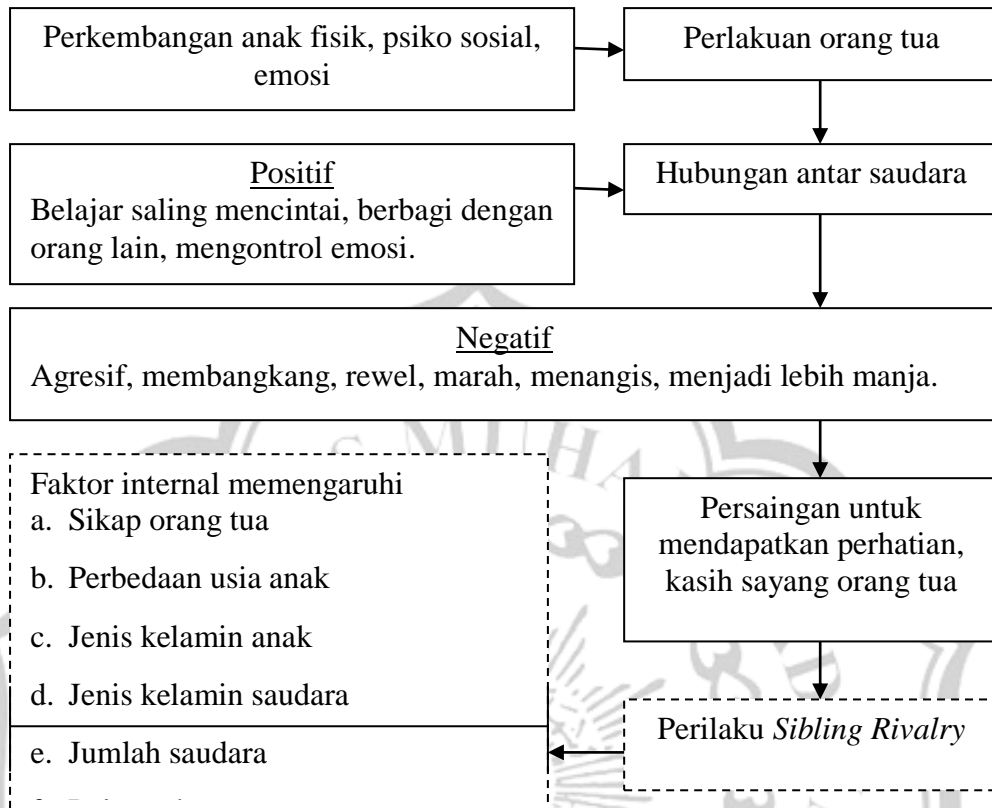
Hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk mengatasi *Sibling Rivalry* pada anak antara lain (Galon, 2017):

- a. Orang tua tidak perlu langsung campur tangan, kecuali terdapat tanda-tanda akan terjadi kekerasan fisik.
- b. Orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak untuk menyelesaikan masalah dengan anak-anak.
- c. Cara orang tua memisahkan dua anak yang konflik menjurus ke fisik, tidak boleh menyalahkan salah satu anak, tetapi keduanya dihargai, seakan sama-sama benar.
- d. Orang tua memberikan nasehat dengan memberikan contoh-contoh tidak langsung.
- e. Jika anak-anak memperebutkan benda yang sama, orang tua harus dapat memberikan teknik pengajaran agar keduanya dapat menggunakan secara bergantian yang adil dan menggembirakan.
- f. Memberi kesempatan setiap anak mengungkapkan apa yang dirasakan tentang saudaranya dan membawa anak dapat mengendalikan emosinya bahkan dibawa ke teknik yang bersahabat.
- g. Jangan memberi tuduhan tertentu tentang negatifnya sifat anak dan cap tentang kekurangan atau kelebihan daripada anak lain.
- h. Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku orang tua sehari-hari.

Hal-hal yang bisa dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang mengalami persaingan antar saudara kandung antara lain (Arini & Ernawati, 2014) :

- a. Orang tua mendengarkan anak saat mereka mengutarakan kekesalan satu sama lain, keluhan seperti ini terdengar remeh, tetapi bagi anak merupakan masalah serius.
- b. Orang tua dapat memberikan permainan atau mainan yang membutuhkan kerja sama, walaupun terdapat perbedaan usia di antara anak beberapa tahun.
- c. Orang tua dapat mengajak anak bertamasya bersama seluruh anggota keluarga.
- d. Orang tua dapat mengajari anak agar memiliki kelompok teman yang berbeda.
- e. Orang tua harus dapat menerima karakter yang menunjukkan keunikan dirinya, anak memiliki persamaan dan menyenangkan jika memiliki kesamaan suatu hal dan melakukan bersama.

C. Kerangka Teori

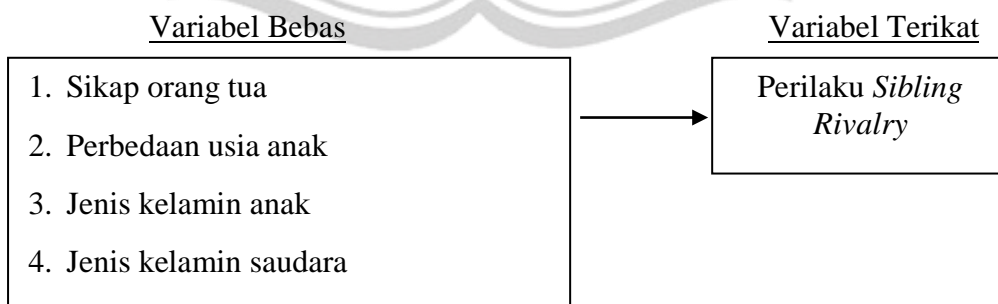


Gambar 2.1. Kerangka Teori Sumber modifikasi dari Hurlock (2011); Ummu Harits (2008, dalam Arini & Ernawati, 2014); Anki dan Aditya (2012) Arini & Ernawati, 2014).

Keterangan :

- - - - - : Diteliti
- : Tidak diteliti

D. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2. Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

- Ha1 : Ada pengaruh sikap orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyah Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga
- Ha2 : Ada pengaruh perbedaan usia anak terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyah Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga
- Ha3 : Ada pengaruh jenis kelamin anak terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyah Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga
- Ha4 : Ada pengaruh jenis kelamin saudara terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyah Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga
- Ha5 : Ada pengaruh jumlah saudara terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyah Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga
- Ha6 : Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyah Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga